

GAYA BAHASA PERTENTANGAN DALAM NOVEL BAHEBBAK KAY SUATU SENJA DI BUKIT QARBUS KARYA ELITA DUATNOFA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMEBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Nasrullah, Dewi Indah Susanti, Syarifudin Yunus

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI
email: arulzidny899gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berjudul Gaya Bahasa Pertentangan dalam Novel Bahebbak Kay Suatu Senja Di Bukit Qarbus karya Elita Duatnafa Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa pertentangan pada novel Bahebbak Kay Suatu Senja Di Bukit Qarbus karya Elita Duatnafa. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, penekanan analisisnya dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah. Hasil temuan penelitian mengenai gaya bahasa pertentangan yang terdapat pada novel Bahebbak Kay Suatu Senja Di Bukit Qarbus Karya Elita Duatnafa yaitu hiperbola, ironi, oksimoron, inuendo, paradoks, klimaks, antiklimaks. Pada gaya bahasa pertentangan hiperbola berjumlah 32 dengan persentase 42,10%. Pada gaya bahasa pertentangan ironi berjumlah 1 dengan persentase 1,32%. Pada gaya bahasa pertentangan oksimoron berjumlah 3 dengan persentase 3,95%. Pada gaya bahasa pertentangan inuendo berjumlah 30 dengan persentase 39,47%. Pada gaya bahasa pertentangan paradoks berjumlah 3 dengan persentase 3,95%. Pada gaya bahasa pertentangan klimaks berjumlah 4 dengan persentase 5,26%. Pada gaya bahasa pertentangan antiklimaks berjumlah 3 dengan persentase 3,95%. Dari hasil penelitian tersebut, penggunaan gaya bahasa pertentangan yang paling dominan, yaitu gaya bahasa pertentangan hiperbola berjumlah 32 dengan persentase 42,10%. Dan gaya bahasa pertentangan yang paling sedikit digunakan yaitu gaya bahasa pertentangan ironi berjumlah 1 dengan persentase 1,32%.

Kata Kunci: gaya bahasa pertentangan, novel

Abstract

This research entitled Conflicting Language Style in Bahebbak Kay's Novel, A Twilight on the Mount Qarbus by Elita Duatnafa, Its Implications for Indonesian Language Learning. The research aims to identify and describe the use of opposing language styles in the novel Bahebbak Kay Sebuah Senja Di Bukit Qarbus by Elita Duatnafa. This study uses qualitative research, emphasizing its analysis by means of descriptions in the form of words and language, in a special natural context. The findings of research on the conflicting language style found in Bahebbak Kay's A Twilight On the Mount Qarbus by Elita Duatnafa namely hyperbole, irony, oxymoron, inuendo, paradox, climax, anticlimax. In the style of hyperbole contention amounted to 32 with a percentage of 42.10%. In the style of irony contention amounted to 1 with a percentage of 1.32%. In the language style of oxymoron content is 3 with a percentage of 3.95%. In inuendo antagonism, there are 30 with a percentage of 39.47%. In the paradoxical conflicting language style amounted to 3 with a percentage of 3.95%. In climax language style, there are 4 with a percentage of 5.26%. In anticlimax conflicting language style amounted to 3 with a percentage of 3.95%. From the results of this study, the use of the most dominant contention style of conflict, namely hyperbole contention style amounted to 32 with a percentage of 42.10%. And the least contradictory language style used is the irony contention style amounting to 1 with a percentage of 1.32%.

Keywords: *contradictory style, novel*

PENDAHULUAN

Novel merupakan salah satu bentuk dari karya sastra. Dalam novel, pengarang melemparkan realitas kehidupan manusia yang dibungkus rapi dengan menggunakan bahasa yang dapat membuat pembaca ikut merasakan dan mengalaminya sendiri, seperti yang dilukiskan oleh pengarang. Pengarang menyampaikan imajinasinya dalam sebuah novel dengan memainkan kata-kata sehingga menjadi untaian bahasa yang bernilai sastra. Selain itu, pengarang juga menyusun sederet kata yang membangun alur cerita dalam novel dengan kata-kata yang bermakna kias, sehingga pembaca dengan sendirinya dapat merasakan adanya kehadiran nilai sastra yang tinggi dalam novel tersebut. Menurut Purba (2010: 65) "novel merupakan sastra yang cukup tua di samping puisi dalam perjalanan sejarah kesusastraan Indonesia kalau dibandingkan dengan bentuk-bentuk karya sastra lainnya seperti cerpen, esai, kritik dan drama". Sedangkan menurut Fatimah & Nafillah dalam Rokhmansyah (2014: 85) membagi novel menjadi 2 yaitu novel serius dan novel populer. Novel serius adalah novel yang tidak main-main. Novel serius dapat memberikan berbagai macam kemungkinan-kemungkinan. Kategori novel ini membutuhkan daya konsentrasi yang tinggi ketika membacanya. Sedangkan novel populer adalah sastra yang populer pada masanya dan banyak pembacanya, khususnya pembaca kalangan remaja. Novel populer tidak menampilkan permasalahan kehidupan secara intens. Sebab jika demikian, novel populer akan menjadi berat dan berubah menjadi sastra serius.

Pengarang sebuah novel yang baik adalah pengarang yang dapat memainkan kata-kata, ia dapat menciptakan berbagai gaya bahasa dalam penceritaan berbagai rentetan alur dan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam novel. Hal ini dikarenakan pada hakikatnya, gaya bahasa adalah ciri khas penulis dalam pengungkapan imajinasinya melalui bahasa tulis. Penulis mengutarakan hasratnya dalam penyampaian ide-idenya melalui bahasa kias, atau bukan bahasa sebenarnya dengan alasan agar pembaca tertarik untuk melanjutkan membaca sampai tuntas jalannya alur dalam cerita. Selain itu, penulis ingin menghadirkan sebuah karya sastra tulis berbentuk novel yang memiliki kekhasan dalam segi bahasa, sehingga membedakannya dengan bentuk sastra lainnya.

Adanya gaya bahasa merupakan cara bagaimana pengarang menguraikan cerita yang dibuatnya, atau definisi dari gaya bahasa yaitu cara bagaimana pengarang cerita mengungkapkan isi pemikirannya lewat bahasa-bahasa yang khas dalam uraian ceritanya sehingga dapat menimbulkan kesan tertentu. Dan bisa dinikmati oleh para pembaca, baik dari kalangan masyarakat umum maupun menjadi sebuah pembelajaran untuk para siswa disekolah agar lebih mengetahui lagi tentang gaya bahasa. Dan dengan membaca karya sastra diharapkan para siswa memperoleh pengetahuan yang lebih baik lagi dan mendapatkan ide-ide yang baru. Menurut Tarigan (2013: 4) "gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca." Hal yang sama ditegaskan pula oleh pendapat Keraf (2007: 112) gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari kata Latin *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Kelak pada waktu penekanan dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah.

Tarigan (2013: 5) membagi majas menjadi empat yaitu majas perbandingan, majas pertentangan, majas pertautan dan majas perulangan. Dan penulis hanya memfokuskan untuk meneliti gaya bahasa pertentangan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa majas adalah cara pengungkapan pikiran melalui bahasa secara tersirat atau kias dengan tujuan meningkatkan efek, suasana, dan kesan tertentu atau memperindah penuturan.

a. Macam-macam Gaya Bahasa Pertentangan

1. Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa yang berupa pernyataan yang berlebihan dari kenyataan yang sebenarnya ada, dengan tujuan untuk memberikan suatu kesan yang mendalam dan mendapatkan perhatian, Tarigan (2013: 228).

2. Ironi

Ironi adalah gaya bahasa yang menyatakan makna yang bertentangan dengan maksud berolok-olok, Tarigan (2013: 228).

3. Oksimoron

Oksimoron adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan mempergunakan kata-kata yang berlawanan dalam frase yang sama, Tarigan (2013: 231).

4. Inuendo

Inuendo adalah gaya bahasa yang berupa sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya, Tarigan (2013: 229).

5. Paradoks

Paradoks adalah gaya bahasa yang antara pernyataan dengan fakta yang ada saling bertentangan. Paradoks dapat juga didefinisikan dua pengertian yang saling bertentangan sehingga hal yang tidak masuk akal, Tarigan (2013: 231).

6. Klimaks

Klimaks adalah gaya bahasa yang berupa susunan ungkapan yang semakin lama semakin mendukung penekanan, Tarigan (2013: 229).

7. Antiklimaks

Antiklimaks adalah gaya bahasa yang merupakan suatu acuan yang berisi gagasan-gagasan yang diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting, Tarigan (2013: 223).

Penelitian ini memiliki rumusan masalah yaitu bagaimanakah gaya bahasa pertentangan dalam novel *Bahebbak Kay Suatu Senja Di Bukit Qarbus* karya Elita Duatnofa dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia? Dengan tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa pertentangan dalam novel *Bahebbak Kay Suatu Senja Di Bukit Qarbus* karya Elita Duatnofa dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia Mengacu pada latar belakang di atas.

Penulis tertarik untuk mengambil judul penulisan “Gaya Bahasa Pertentangan dalam Novel *Bahebbak Kay Suatu Senja Di Bukit Qarbus* karya Elita Duatnofa dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia.” Hal ini dapat menjadi pengetahuan mengenai gaya bahasa pertentangan dalam novel.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini penulis mengambil data berdasarkan penggunaan gaya bahasa pertentangan dalam novel *Bahebbak Kay Suatu Senja Di Bukit Qarbus* karya Elita Duatnofa dan menggunakan metode penelitian deskriptif analisis. Menurut Ratna (2015: 53), metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusun dengan analisis. Secara etimologis deskripsi dan analisis berarti menguraikan. Penekanan analisisnya dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks yang alamiah.

Metode ini diupayakan untuk mendapatkan hasil penelitian sesuai langkah kerja pendekatan objektif dalam karya sastra. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode pustaka yang berarti mencari bahan data atau sumber data yang berhubungan dengan penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Bahebbak Kay Suatu Senja Di Bukit Qarbus* karya Elita Duatnofa.

Fokus penelitian ini adalah gaya bahasa pertentangan dalam novel *Bahebbak Kay Suatu Senja Di Bukit Qarbus* karya Elita Duatnofa. Subfokus pada penelitian ini adalah macam-macam gaya bahasa pertentangan yang terdiri hiperbola, ironi, oksimoron, inuendo, paradoks, klimaks, antiklimaks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

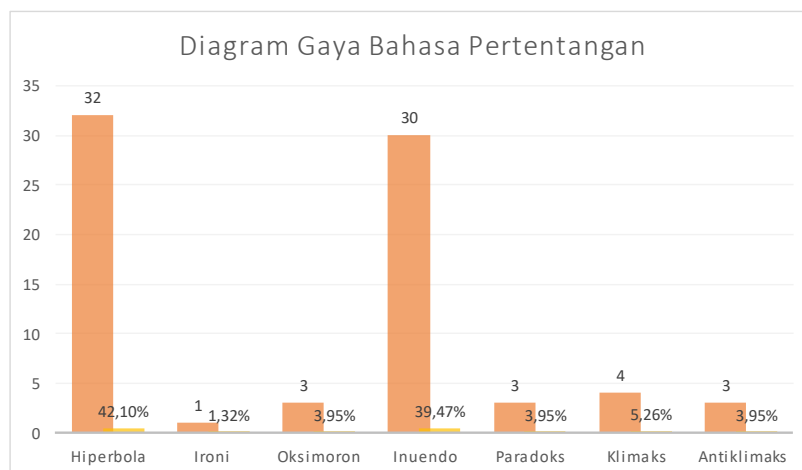
Sumber penelitian ini adalah isi cerita yang terdapat dalam novel *Bahebbak Kay Suatu Senja Di Bukit Qarbus* karya Elita Duatnofa. Objek yang dikaji dalam penelitian adalah gaya Bahasa pertentangan yang terdapat dalam novel *Bahebbak Kay Suatu Senja Di Bukit Qarbus* karya Elita Duatnofa.

1. Hasil temuan gaya bahasa pertentangan hiperbola yang berjumlah 32 dengan peresentase 42,10%.
Syafiq menyunggungkan senyumannya yang khas sambil bergegas membalikkan arah sepedanya. Kalimat di atas termasuk gaya bahasa pertentangan hiperbola yang pernyataannya berlebih-lebihan. Yaitu kata menyunggungkan yang berarti melukiskan atau memberikan.
2. Hasil temuan gaya bahasa pertentangan ironi yang berjumlah 1 dengan persentase 1,32%.
Rumah yang cukup rapi walau sepertinya ada beberapa sudut yang tak begitu terurus. Kalimat di atas termasuk gaya bahasa pertentangan ironi yang menyatakan makna bertentangan dengan mengejek dari apa yang sebenarnya di maksud. Yang berarti rumahnya sangat berantakan.
3. Hasil temuan gaya bahasa pertentangan oksimoron yang berjumlah 3 dengan persentase 3,95%.
Ia hanya menatap langit, tak peduli langit sedang gelap ataupun terang. Ada bintang ataupun tidak, baginya sama saja. Kalimat di atas termasuk gaya bahasa pertentangan oksimoron yang berlawanan dalam frase yang sama. Yaitu kata gelap terang dan ada tidak.
4. Hasil temuan gaya bahasa pertentangan inuendo yang berjumlah 30 dengan persentase 39,47%.
Sebagaimana Kayra, yang tidak pernah mempunyai nyali untuk membeli buku-buku tersebut di toko lain. Kalimat di atas termasuk gaya bahasa pertentangan inuendo yaitu sindiran dengan kenyataan yang sebenarnya.

- yang berani sindiran terhadap orang lain yang tidak mempunyai nyali untuk melakukan sesuatu.
5. Hasil temuan gaya bahasa pertentangan klimaks yang berjumlah 4 dengan persentase 5,26%.
Mereka terus berjalan mengarah ke *bangunan tua berwarna kecokelatan, gedung yang kukuh dan eksotik*. Kalimat di atas termasuk gaya bahasa pertentangan klimaks yang ungkapannya semakin lama semakin mengandung penekanan dari hal yang terkecil hingga yang terbesar. Yaitu kecokelatan, gedung yang kukuh dan eksotik.
 6. Hasil temuan gaya bahasa pertentangan antiklimaks yang berjumlah 3 dengan persentase 3,95%.
Rasa sakit di sekitar kening, lingkaran mata, hidung, dan pipinya saat mengganggu di saat sujud. Kalimat di atas termasuk gaya bahasa pertentangan antiklimaks yang ungkapannya semakin lama semakin mengandung penekanan dari hal yang terbesar hingga yang terkecil. Yaitu kening, lingkaran mata, hidung, dan pipi.
 7. Hasil temuan gaya bahasa pertentangan paradoks yang berjumlah 3 dengan persentase 3,95%.
ah, itu namanya menunda, Syafiq. Menikah itu tidak boleh ditunda-tunda. Harus disegerakan. Kalimat di atas termasuk gaya bahasa pertentangan paradoks yaitu sebuah pernyataan yang bertentangan dengan pendapat umum, tetapi mengandung kebenaran yang terdapat di dalamnya. Ada dua konteks berbeda dalam satu kalimat yaitu ditunda-tunda dan disegerakan.

Tabel 1
Persentase Data Temuan Gaya Bahasa Pertentangan
Dalam novel *Bahebbak Kay Suatu Senja Di Bukit Qarbus* karya Elita Duatnofa

No.	Gaya Bahasa Pertentangan	Jumlah	Persentase
1.	Hiperbola	32	42, 10%
2.	Ironi	1	1,32%
3.	Oksimoron	3	3,95%
4.	Inuendo	30	39,47%
5.	Paradoks	3	3,95%
6.	Klimaks	4	5,26%
7.	Antiklimaks	3	3,95%
Jumlah		76	100%



Berdasarkan hasil penelitian, penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan tentang gaya bahasa pertentangan. Gaya bahasa pertentangan mempunyai kaitan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, seperti gaya bahasa pertentangan hiperbola, ironi, oksimoron, inuendo, klimaks, sinisme, paradoks, litotes, satire, antifrasis, antiklimaks dan hipalase. Pembelajaran gaya bahasa pertentangan dapat dipelajari salah satunya yaitu melalui media novel. Keterkaitan dalam kehidupan sehari-hari, siswa dapat dilatih untuk mengembangkan ide kreatifnya melalui tulisan karya sastra. Gaya bahasa pertentangan memperindah sebuah ungkapan perasaan melalui lisan maupun tulisan. Novel *Bahebbak Kay Suatu Senja Di Bukit Qarbus* Karya Elita Duatnafa memberikan semangat bagi siswa untuk membacanya. Novel ini mempunyai daya tarik dari segi cerita dengan gaya bahasa yang disampaikan pengarang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa *novel Bahebbak Kay Suatu Senja Di Bukit Qarbus* karya Elita Duatnafa menggunakan gaya bahasa pertentangan yaitu gaya bahasa pertentangan hiperbola, ironi, oksimoron, inuendo, klimaks, antiklimaks dan terdapat 76 temuan. Pada gaya bahasa pertentangan hiperbola berjumlah 32 dengan persentase 42,10%. Pada gaya bahasa pertentangan ironi berjumlah 1 dengan persentase 1,32%. Pada gaya bahasa pertentangan oksimoron berjumlah 3 dengan persentase 3,95%. Pada gaya bahasa pertentangan inuendo berjumlah 30 dengan persentase 39,47%. Pada gaya bahasa pertentangan paradoks berjumlah 3 dengan persentase 3,95%. Pada gaya bahasa pertentangan klimaks berjumlah 4 dengan persentase 5,26%. Pada gaya bahasa pertentangan antiklimaks berjumlah 3 dengan persentase 3,95%. Dari hasil penelitian tersebut, penggunaan gaya bahasa pertentangan yang paling dominan, yaitu gaya bahasa pertentangan hiperbola berjumlah 32 dengan persentase 42,10%. Dan gaya bahasa pertentangan yang paling sedikit digunakan yaitu gaya bahasa pertentangan ironi berjumlah 1 dengan persentase 1,32%.

Gaya bahasa pertentangan yang diciptakan oleh Elita Duatnafa dalam *novel Bahebbak Kay Suatu Senja Di Bukit Qarbus*, menunjukkan bahwa permainan penggunaan gaya bahasa sangat penting dalam membangun sebuah novel. Dengan hasil penelitian ini diharapkan gaya bahasa pertentangan yang digunakan oleh Elita Duatnafa dapat dijadikan model dalam menulis sebuah novel.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Fatimah, & Nafilah, I. (2014). *Teori Sastra*. Pustaka Mandiri: Tangerang.
- Keraf, G. (2007). *Diksi Dan Gaya Bahasa*. PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Purba, A. (2010). *Sastra Indonesia Kontemporer*. Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Ratna, N. K. (2015). *Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Tarigan, H. G. (2013). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Angkasa Bandung: Bandung.